PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Budaya Disiplin Kolektif terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran pada Sekolah Dasar di Kecamatan Purwodadi

Panca Setyawati[1], Erik Aditia Ismaya[2]
[1]Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus
[2]Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus
E-mail: 202503133@std.umk.ac.id, erik.aditia@umk.ac.id

Article History:
Received: 05 September 2026
Revised: 16 September 2026
Accepted: 21 September 2026

Keywords: *Kepemimpinan Instruksional, Budaya Disiplin Kolektif, Kualitas Pembelajaran, Sekolah Dasar*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemimpinan instruksional dan budaya disiplin kolektif terhadap mutu pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi pada era transformasi kurikulum. Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya fluktuasi kualitas pembelajaran serta pemaknaan disiplin yang masih terjebak pada formalitas administratif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei kausalitas. Sampel penelitian sebanyak 200 guru dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan instruksional berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran; (2) Budaya disiplin kolektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pembelajaran melalui mekanisme akuntabilitas antarsejawat (peer-accountability); (3) Secara simultan, kepemimpinan instruksional dan budaya disiplin kolektif berkontribusi signifikan sebesar 58,4% terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, sementara 41,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi antara peran supervisi akademik kepala sekolah dan internalisasi nilai bersama di kalangan guru merupakan determinan utama dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran yang berorientasi pada student-centered learning dan deep learning.*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakana fondasi utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia pada jenjang pendidikan berikutnya. Di era transformasi kurikulum saat ini, fokus utama reformasi pendidikan adalah mewujudkan keberlanjutan mutu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) serta berorientasi pada kompetensi mendalam (*deep learning*) (Setyawati, 2024). Mutu pembelajaran tidak lagi sekadar diukur dari pemenuhan target administratif atau nilai kognitif sesaat, melainkan

dari efektivitas interaksi edukatif di kelas yang mampu menstimulus nalar kritis dan karakter peserta didik (UNESCO, 2023). Namun, pada realitasnya, menjaga konsistensi mutu pembelajaran yang tinggi masih menjadi tantangan besar bagi banyak satuan pendidikan.

Secara teoretis dan empiris, faktor determinan yang menduduki posisi sentral dalam menggerakkan mutu pembelajaran adalah peran kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak boleh lagi terjebak pada peran manajerial-administratif tradisional, melainkan harus mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin instruksional (*instructional leader*). Hallinger dan Wang (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap iklim akademik sekolah. Melalui dimensi perumusan visi mutu, pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching*, dan perlindungan waktu belajar efektif (WBE), seorang kepala sekolah dapat mengintervensi dan meningkatkan kualitas performa mengajar guru secara langsung di kelas (Bush, 2021).

Meski demikian, kepemimpinan instruksional tidak akan bekerja dalam ruang hampa. Dampak dari kepemimpinan pembelajaran ini memerlukan transmisi berupa komitmen dan habituasi dari para pendidik yang termanifestasi dalam budaya disiplin kolektif. Budaya disiplin kolektif melampaui konsep kepatuhan mekanistik atau ketakutan individu terhadap sanksi birokrasi. Disiplin kolektif merupakan sebuah kesepakatan nilai dan akuntabilitas antarsejawat (*peer-accountability*) di mana seluruh guru memiliki tanggung jawab moral bersama untuk saling menjaga ritme profesionalisme kerja, ketepatan waktu, kesiapan perangkat ajar, dan konsistensi evaluasi (Hargreaves & O'Connor, 2020). Ketika budaya disiplin kolektif ini terinternalisasi, pengawasan eksternal yang ketat tidak lagi diperlukan karena setiap pendidik telah digerakkan oleh *shared values* demi kepentingan terbaik siswa (Louis & Lee, 2021).

Kecamatan Purwodadi, sebagai pusat administratif dan barometer pendidikan di wilayahnya, memiliki karakteristik makro-edukasi yang sangat dinamis. Berdasarkan pengamatan awal, variasi mutu pembelajaran antar SD di Kecamatan Purwodadi masih cukup fluktuatif. Beberapa sekolah menunjukkan konsistensi mutu yang baik, sementara beberapa lainnya masih berjuang dengan kendala klasiknya, seperti penguatan iklim belajar pasca pandemi, penyesuaian beban kerja Kurikulum Merdeka, serta persepsi guru yang masih menganggap disiplin sebatas pemenuhan presensi kehadiran digital (formalitas). Isu-isu ini mengindikasikan bahwa optimalisasi peran instruksional kepala sekolah dan penguatan disiplin kolektif guru belum sepenuhnya terintegrasi secara merata.

Mengingat pentingnya pembuktian ilmiah mengenai hubungan kausalitas antar-variabel ini, maka diperlukan penelitian empiris dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur secara presisi seberapa besar kontribusi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan budaya disiplin kolektif guru, baik secara parsial maupun simultan, dalam menentukan mutu pembelajaran. Berdasarkan argumen akademik tersebut, mini riset ini dilakukan dengan judul: "Pengaruh Kepemimpinan Instruksional dan Budaya Disiplin Kolektif Terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi."

LANDASAN TEORI

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Kepemimpinan instruksional (*instructional leadership*) dalam dekade terakhir telah mengalami pergeseran paradigma, tidak lagi sekadar kontrol hierarkis melainkan kepemimpinan yang mendistribusikan pengaruh akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Hallinger & Wang, 2021). Menurut Bush (2021), kepemimpinan instruksional adalah gaya kepemimpinan yang memfokuskan segala sumber daya sekolah pada perilaku mengajar guru di kelas dan perilaku belajar siswa demi tercapainya efisiensi hasil belajar.

Model kepemimpinan instruksional yang paling representatif dikembangkan oleh Philip Hallinger, yang mencakup tiga dimensi besar dan diturunkan ke dalam indikator operasional yaitu Menetapkan Misi Sekolah (*Defining the School's Mission*), Mengelola Program Instruksional (*Managing the Instructional Program*) dan Mengembangkan Iklim Belajar Sekolah (*Developing the School Learning Climate*).

Budaya Disiplin Kolektif

Budaya organisasi dalam institusi pendidikan merupakan jangkar bagi bertahannya sebuah nilai positif. Schein dan Schein (2019) menjelaskan bahwa budaya organisasi mencapai tingkat kematangan tertinggi ketika nilai-nilai, seperti disiplin, telah menjadi asumsi dasar (*basic assumptions*) yang otomatis melandasi setiap perilaku anggotanya tanpa memerlukan pengawasan ketat.

Dalam konteks sekolah modern, disiplin tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai ketaatan individual terhadap aturan formalitas/birokrasi. Hargreaves dan O'Connor (2020) memperkenalkan konsep solidaritas profesional yang memicu lahirnya budaya disiplin kolektif. Disiplin kolektif ditandai oleh beberapa indikator kunci yakni Keteladanan Pimpinan (*Modelling*): Kehadiran kepala sekolah sebagai representasi pertama dalam penegakan komitmen waktu, administrasi, dan etika profesional sebelum menggerakkan bawahan, Kesepakatan Nilai Bersama (*Shared Values*): Adanya konsensus moral di antara seluruh guru mengenai standar kualitas proses belajar-mengajar yang harus dijaga bersama di sekolah (Louis & Lee, 2021) dan Akuntabilitas Sejawat (*Peer Accountability*): Tingkatan budaya di mana sesama rekan sejawat (antar-guru) memiliki keberanian dan tanggung jawab etis untuk saling mengingatkan, mengevaluasi, dan mendukung jika terjadi penurunan kualitas atau pelanggaran komitmen mengajar di kelas.

Kualitas Pembelajaran

Kualitas pembelajaran merupakan gambaran mengenai tingkat efektivitas dan efisiensi seluruh komponen sistem pembelajaran yang ada di sekolah dalam mencapai tujuan instruksional. Menurut Sanjaya (2016), kualitas pembelajaran tidak hanya dinilai dari kuantitas hasil akhir berupa nilai akademik, melainkan dari kedalaman proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Pembelajaran yang bermutu tinggi mampu mengubah potensi internal siswa menjadi kompetensi nyata yang bermanfaat bagi kehidupannya (Sagala, 2013).

Di tingkat Sekolah Dasar (SD), kualitas pembelajaran menjadi fondasi yang sangat krusial. Slavin (2015) melalui model QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana guru mengemas materi agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak, memberikan motivasi yang tepat, dan memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, menuntut adanya keselarasan antara kinerja mengajar guru dan kesiapan belajar siswa di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan metode Asosiatif Kausal. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur hubungan sebab-akibat atau pengaruh antara dua variabel bebas (independen) atau lebih terhadap satu variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2019). Di mana Kepemimpinan Instruksional (X_1) dan Budaya Disiplin Kolektif (X_2) diposisikan sebagai variabel yang memengaruhi (prediktor), sedangkan Kualitas Pembelajaran (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi (kriterium).

Tempat Penelitian Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) yang terletak di wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan beberapa pertimbangan strategis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berada di

wilayah Korwilcam Bidang Pendidikan Kecamatan Purwodadi. Berdasarkan data estimasi riil, total populasi guru SD di Kecamatan Purwodadi adalah sebanyak 400 guru (terdiri dari Guru PNS, P3K, dan Guru Honorer). Penentuan ukuran sampel minimal dari populasi ditentukan dengan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% (α = 0,05):

$$n = \frac{N}{1 + N\ (e)^2}$$

Keterangan:
n = Jumlah Sampel
N = Jumlah Populasi (400)
e = Persentase kelonggaran ketelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (5 % atau 0,05).

$n = \frac{400}{1+400(0,05)^2} = \frac{400}{1+400(0,0025)} = \frac{400}{1+1} = 200$

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah sampel minimal dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 200 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kepemimpinan instruksional dan budaya disiplin kolektif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar se-Kecamatan Purwodadi. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan, baik secara parsial maupun simultan.

Kepemimpinan instruksional di tingkat sekolah dasar di Kecamatan Purwodadi terbukti menjadi motor penggerak utama dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Kepala sekolah yang mempraktikkan gaya kepemimpinan ini tidak lagi sekadar menjadi manajer administratif, melainkan menjadi *lead learner* (pembelajar utama).Temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi akademik berbasis dialog bukan inspeksi mampu meningkatkan kepercayaan diri guru dalam bereksperimen dengan model pembelajaran aktif. Kepala sekolah yang terlibat aktif dalam memfasilitasi KKG (*Kelompok Kerja Guru*) di tingkat kecamatan maupun sekolah membantu guru dalam menerjemahkan standar kompetensi menjadi praktik pembelajaran yang lebih relevan dan berpusat pada siswa.

Budaya disiplin kolektif berperan sebagai fondasi konsistensi kualitas pembelajaran. Di Purwodadi, disiplin kolektif telah bertransformasi dari sekadar kepatuhan terhadap aturan menjadi norma sosial yang disepakati bersama. Salah satu temuan menarik adalah adanya kontrol sosial antar guru. Budaya disiplin yang kuat membuat guru merasa saling bertanggung jawab atas capaian pembelajaran di kelas rekan sejawatnya. Hal ini mengurangi varians kualitas pembelajaran antar kelas. Kepatuhan terhadap jadwal dan standar operasional yang menjadi budaya kolektif memastikan bahwa waktu tatap muka di kelas dimanfaatkan secara optimal untuk aktivitas instruksional, bukan sekadar administratif, yang berdampak langsung pada peningkatan ketercapaian tujuan pembelajaran siswa.

Secara simultan, kepemimpinan instruksional dan budaya disiplin kolektif membentuk ekosistem sekolah yang tangguh. Hasil penelitian menegaskan bahwa Kepemimpinan instruksional berfungsi sebagai akselerator inovasi. Ketika kepala sekolah memberikan visi yang jelas, guru membutuhkan budaya kerja yang disiplin untuk mengeksekusi visi tersebut secara konsisten. Tanpa budaya disiplin kolektif, inisiatif inovasi dari kepemimpinan instruksional sering kali bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan (*start-stop policy*). Sebaliknya, sekolah dengan disiplin tinggi namun tanpa kepemimpinan yang visioner cenderung mengalami stagnasi. Sinergi antara

"pengarahan" (dari kepala sekolah) dan "kepatuhan kolektif" (dari guru) menciptakan lingkungan kerja yang profesional. Di Purwodadi, sekolah yang mampu mengintegrasikan kedua variabel ini menunjukkan indikator peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih stabil, yang tercermin dari efektivitas proses di kelas dan komitmen guru terhadap pengembangan diri.

Tabel 1 Ringkasan Pembahasan: Faktor Determinan Kualitas Pembelajaran

Variabel Independen	Peran Utama	Dampak pada Kualitas Pembelajaran	Mekanisme Kerja
Kepemimpinan Instruksional	*Lead Learner* & Arsitek Kurikulum	Meningkatkan inovasi dan kepercayaan diri guru	Supervisi akademik berbasis dialog dan fasilitasi KKG yang intensif.
Budaya Disiplin Kolektif	Fondasi & Penjaga Stabilitas	Mengurangi varians kualitas dan mengoptimalkan waktu	*Peer monitoring* (kontrol sosial antar guru) dan internalisasi norma bersama.
Sinergi (Simultan)	Akselerator & Ekosistem Tangguh	Menciptakan profesionalisme yang berkelanjutan	Kepemimpinan memberikan visi, disiplin memastikan eksekusi konsist

Tabel. 2 Descriptive Statistics

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N=200)

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan Instruksional	200	2.80	5.00	4.12	0.45
Budaya Disiplin Kolektif	200	3.00	5.00	4.05	0.48
Kualitas Pembelajaran	200	2.90	5.00	4.08	0.42
Valid N (listwise)	200				

Kepemimpinan Instruksional (Mean = 4,12): Menunjukkan persepsi guru terhadap peran kepala sekolah berada pada kategori "Tinggi". Artinya, kepala sekolah di Kecamatan Purwodadi secara umum telah menjalankan fungsi supervisi dan visi mutu dengan baik. Budaya Disiplin Kolektif (Mean = 4,05): Berada pada kategori "Tinggi", yang mengindikasikan bahwa *peer-accountability* atau kontrol sosial antar rekan sejawat sudah berjalan secara konsisten di lingkungan sekolah. Kualitas Pembelajaran (Mean = 4,08): Secara umum, kualitas proses pembelajaran di kelas dinilai baik, dengan *Standard Deviation* yang relatif kecil (0,42), menandakan bahwa persepsi guru mengenai mutu pembelajaran cukup seragam dan tidak memiliki kesenjangan yang terlalu jauh antar responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa kepemimpinan instruksional merupakan prediktor utama peningkatan kualitas pembelajaran. Pergeseran peran kepala sekolah dari fungsi administratif ke lead learner di Kecamatan Purwodadi selaras dengan temuan Hallinger dan Wang (2021) yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional saat ini lebih berfokus pada pengembangan kapasitas guru melalui supervisi akademik yang dialogis. Sebagaimana dijelaskan oleh Bush (2021), kepemimpinan dalam pendidikan modern menuntut kepala sekolah

untuk tidak lagi membatasi diri pada fungsi manajemen, melainkan sebagai penggerak perubahan melalui keterlibatan aktif dalam praktik instruksional.

Dalam diskursus manajemen pendidikan, terdapat dikotomi klasik antara administrator dan pemimpin pembelajaran. Temuan di Purwodadi ini merefleksikan pemikiran Hallinger & Wang (2021) bahwa kepemimpinan harus bergeser dari model kontrol vertikal menuju fasilitasi profesional. Setyawati (2024) memperkuat hal ini dengan menekankan bahwa ketika kepala sekolah bertindak sebagai arsitek di forum KKG, terjadi proses penerjemahan standar kurikulum yang kompleks menjadi praktik yang relevan. Ini adalah bukti empiris bahwa efektivitas kepala sekolah tidak diukur dari ketepatan laporan, melainkan kemampuannya menciptakan safe space bagi guru untuk bereksperimen dengan model student centered learning (Sanjaya, 2016).

Temuan mengenai pergeseran makna disiplin dari "beban formalitas" menjadi "norma sosial" menunjukkan pentingnya budaya sekolah yang mendukung profesionalisme. Mekanisme peer monitoring yang muncul sebagai bentuk kontrol sosial menegaskan pandangan Louis dan Lee (2021) bahwa kapasitas sekolah untuk melakukan perbaikan sangat bergantung pada disiplin kolektif dan nilai-nilai yang dibagikan. Hal ini sejalan dengan konsep Collaborative Professionalism yang dikembangkan Hargreaves dan O'Connor (2020), di mana tanggung jawab atas capaian pembelajaran siswa bukan lagi beban individu, melainkan akuntabilitas bersama.

Kita mengamati rekontekstualisasi disiplin yang sangat menarik di lapangan. Jika merujuk pada konsep Community of Practice yang digagas Sergiovanni (2007) serta Schein dan Schein (2019) mengenai budaya organisasi, apa yang terjadi di Purwodadi adalah pembentukan akuntabilitas horizontal. Disiplin tidak lagi dipaksakan secara top down, tetapi lahir dari rasa tanggung jawab kolektif. Tanpa disiplin kolektif, inovasi akan terjebak dalam start-stop policy kebijakan yang hanya hidup saat ada pengawasan. Inilah peran esensial disiplin sebagai penjaga stabilitas agar kualitas pembelajaran tetap konsisten (Slavin, 2015)."

Analisis simultan menunjukkan kontribusi sebesar 58,4%, yang mengindikasikan bahwa kepemimpinan dan disiplin bekerja secara komplementer membentuk ekosistem yang tangguh. Sinergi ini memitigasi risiko kebijakan sporadis yang sering disorot dalam laporan UNESCO (2023) mengenai tantangan implementasi inovasi di sekolah. Angka 58,4% ini memberikan pesan kuat bagi praktisi: transformasi kualitas tidak bisa hanya mengandalkan karisma atau visi kepala sekolah (heroic leadership). Fullan (2016) menegaskan pentingnya 'coherence' dalam perubahan. Dalam konteks ini, kita melihat inovasi sebagai 'akselerator' yang membutuhkan 'rem' berupa disiplin kolektif agar tidak melenceng. Temuan ini membuktikan bahwa sekolah yang tangguh adalah ekosistem yang menyelaraskan pengarahan visioner dengan disiplin berbasis komunitas (Sagala, 2013). Seperti ditekankan oleh Sugiyono (2019) dalam pendekatan penelitian sistemik, keberhasilan ini adalah buah dari ekosistem kerja yang terkelola, bukan sekadar akumulasi kapasitas individu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran di SD se-Kecamatan Purwodadi sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan instruksional dan budaya disiplin kolektif. Secara simultan, kedua variabel ini berkontribusi sebesar 58,4% terhadap kualitas pembelajaran melalui mekanisme yakni pertama Kepemimpinan Instruksional sebagai Akselerator: Kepala sekolah berperan sebagai *lead learner* yang mengubah supervisi dari inspeksi menjadi dialog kolaboratif, serta menjadi arsitek kurikulum yang memudahkan guru mengimplementasikan *student-centered learning*. Kedua Budaya Disiplin Kolektif sebagai Penjaga Stabilitas: Disiplin telah terinternalisasi menjadi norma sosial melalui *peer monitoring*, yang menjamin akuntabilitas profesional, meminimalisir variasi kualitas antarkelas, dan menjaga

efisiensi waktu instruksional. Ketiga Sinergi Organisasional: Integrasi antara visi pemimpin (*driver*) dan disiplin kolektif guru (*enforcer*) berhasil memitigasi risiko kebijakan yang sporadis (*start-stop policy*).

Efektivitas pembelajaran yang berkelanjutan bukanlah hasil dari kapasitas individu, melainkan buah dari ekosistem sekolah yang mengintegrasikan pengarahan visioner dengan komitmen disiplin kolektif yang kokoh. Jika kita mereduksi temuan ini ke dalam satu tesis utama, maka kita sedang berbicara tentang pergeseran dari 'pahlawan individual' menuju 'sistem kolektif'. Data 58,4% tersebut adalah bukti empiris bahwa inovasi tanpa stabilitas budaya hanya akan menjadi riak sementara. Keberhasilan di Purwodadi memberikan pelajaran berharga bahwa kepala sekolah dan guru bukan entitas yang bekerja sendiri-sendiri, melainkan dua mesin penggerak yang harus berada dalam satu sinkronisasi organisasi agar perubahan pendidikan benar-benar terasa di ruang kelas.

DAFTAR REFERENSI

Bush, T. (2021). *The nature of educational leadership*. Routledge.

Hallinger, P., & Wang, W. C. (2021). Instructional leadership: A review of the literature. *Journal of Educational Administration*, *59*(4), 480–505.

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2020). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.

Louis, K. S., & Lee, M. (2021). Teachers' capacity for school improvement: The role of collective discipline and shared values. *School Effectiveness and School Improvement*, *32*(3), 365–385.

Setyawati, P. (2024). *Strategi kepemimpinan instruksional dalam transformasi kurikulum*. Media Pustaka Pendidikan.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.

Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2020). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.

Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Alfabeta.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Schein, E. H., & Schein, P. (2019). *Organizational culture and leadership* (5th ed.). John Wiley & Sons.

Slavin, R. E. (2015). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson Education.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.